

PENGARUH PRODUK MANUFAKTUR, NILAI TUKAR DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR KAWASAN ASEAN PERIODE 2017-2021

Elly Zamilatul Mila, Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

ellyzamilatulmila@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of manufactured products, exchange rates, and inflation rates on exports in the ASEAN Region for the 2017-2021 period. This study uses panel data from 6 countries in the ASEAN Region, namely Indonesia, Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam and the Philippines and in the period 2017-2021. The data used is secondary data from the World Bank and trade economics. This study is a quantitative study using panel data, the data used are time series (2017-2021) and cross sections (6 ASEAN countries namely Singapore, Malaysia, Thailand, Indonesia, Philippines and Vietnam). The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis. The results of the research found on the variables and within that time period it was found that manufactured products have a positive and significant influence on exports in the ASEAN region. Inflation has a negative and significant effect on exports in the ASEAN Region. The exchange rate and inflation have a positive and significant effect on exports in the ASEAN Region and Inflation has a negative but not significant effect on exports in the ASEAN Region in the 2017-2021 period.

Keywords: Exports, Manufactured Products, Exchange Rates, Inflation

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari produk manufaktur, nilai tukar, dan tingkat inflasi terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan panel data 6 negara yang berada pada Kawasan ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina dan dalam rentang waktu dari tahun 2017-2021. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari World Bank dan trade economic. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel, data yang digunakan berupa time series (tahun 2017-2021) dan cross section (6 negara ASEAN yakni Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina dan Vietnam). Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang ditemukan pada variabel dan dalam jangka waktu tersebut ditemukan bahwa produk manufaktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor di kawasan ASEAN. Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor di Kawasan ASEAN. Nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor di Kawasan ASEAN serta Inflasi memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor di Kawasan ASEAN pada periode 2017-2021.

Kata Kunci : Ekspor, Produk Manufaktur, Nilai Tukar, Inflasi

PENDAHULUAN

Adanya pertumbuhan yang terus terjadi pada negara di dunia merupakan suatu indikasi bahwa telah terjadi perubahan dalam ranah globalisasi. Arus pergerakan globalisasi berakibat pada hilangnya sebuah batasan antar suatu negara (Paulus, 2016). Globalisasi yang terjadi di masing-masing negara meliputi berbagai sektor, salah satunya pada sektor ekonomi yang dijadikan sebagai salah satu parameter pengkategorian negara maju atau negara berkembang. Globalisasi yang terjadi pada sektor ekonomi memberikan impact positif bagi beberapa negara, salah satunya berkaitan dengan kemudahan akses suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional (Priyono, 2018). Perdagangan Internasional meliputi dua kegiatan, yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan mengirim dan menjual barang ke luar negeri sedangkan impor diartikan sebagai suatu kegiatan ekonomi dengan membeli produk dari pasar luar negeri (Mankiw dan Gregory, 2006).

Kegiatan Perdagangan Internasional baik ekspor maupun impor memiliki peran penting dalam mendukung sektor perekonomian suatu negara. Kegiatan ekspor yang dilakukan oleh suatu

negara utamanya bertujuan untuk memperluas pasar luar negeri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar produk yang dihasilkan didalam negeri tidak hanya dikenal oleh penduduk sendiri tetapi juga dapat dikenal oleh penduduk luar negeri. Transaksi dari hasil kegiatan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara memiliki dampak positif, salah satunya yaitu untuk menambah devisa negara sebagai salah satu sumber penerimaan suatu negara (Igir, et al., 2020). Adanya urgensi dalam sebuah negara untuk meningkatkan devisa maka kegiatan ekspor dipilih untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Kegiatan perdagangan internasional yang melibatkan antar negara tidak terjadi begitu saja, dalam aktifitas perdagangan internasional terdapat sebuah proteksi guna menghindari penguasaan pasar domestik dari barang-barang luar negeri dalam bentuk tarif. Penetapan tarif ini dikategorikan sebagai sebuah hambatan tersendiri dalam kegiatan perdagangan internasional terutama pada aktifitas ekspor. Hambatan yang dialami oleh masing-masing negara dalam pelaksanaan perdagangan internasional pada dasarnya dapat diminimalisir dengan melibatkan suatu bentuk kerjasama antar negara yang terlibat. Kegiatan kerjasama ini pada umumnya dipengaruhi oleh siapa negara yang terlibat dan letak kawasan suatu negara tersebut, apabila mitra dagang dinilai menjanjikan, maka hal ini diyakini akan memberikan benefit bagi negara yang terlibat kerjasama dalam kegiatan perdagangan internasional (Mayadewi & Purwanti P. A, 2012). Benefit yang dapat dirasakan terutama dalam hal mendukung meningkatnya pendapatan nasional dan memperluas pasar (Nopirin, 2012). Dengan adanya kerjasama ini maka akan memberikan kemudahan bagi negara tersebut dalam melakukan proses negosiasi dalam upaya untuk meminimalisir hal yang dinilai sebagai suatu hambatan dalam proses pelaksanaan perdagangan internasional (Mboy & Setiawan, 2019).

Salah satu bentuk organisasi kerjasama yang menitikberatkan pada kebebasan dalam pelaksanaan perdagangan internasional dengan kebijakan didalamnya salah satunya yaitu berupa penghapusan tarif (bea cukai) sebesar 0-5 % dan hambatan non-tarif, organisasi kerjasama ini disebut dengan AFTA (Asean Free Trade Area) dimana sesuai dengan namanya AFTA ini didirikan oleh negara anggota ASEAN (Association of South East Asia), dimana organisasi ini merupakan salah satu wujud organisasi kerjasama dalam ranah geo-politik dan ekonomi yang mana sluruh anggotanya terdiri dari negara-negara dalam kawasan Asia Tenggara. Association of South East Asia (ASEAN) didirikan di Bangkok, Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967 oleh negara pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand melalui deklarasi Bangkok. Setelah itu, disusul dengan negara di Asia Tenggara lainnya yang bergabung bersama dengan ASEAN, yaitu negara Brunei Darussalam yang resmi pada tanggal 7 Januari 1984, kemudia disusul oleh negara Vietnam yang resmi menjadi bagian dari ASEAN pada tanggal 28 Juli 1995, kemudian pada 2 tahun berikutnya disusul oleh negara Laos dan negara Myanmar yang secara sah menjadi bagian dari organisasi ASEAN pada tanggal 23 Juli 1997. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN ini meliputi berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi, dalam bentuk kerjasama perdagangan internasional.

Tabel 1.
Data Ekspor ASEAN Periode 2017-2021

No.	Negara	Ekspor (US\$)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Indonesia	168,882,513,335	168,882,513,335	168,882,513,335	168,882,513,335	168,882,513,335
2.	Thailand	186,586,103,000	186,586,103,000	186,586,103,000	186,586,103,000	186,586,103,000
3.	Malaysia	233,688,041,597	233,688,041,597	233,688,041,597	233,688,041,597	233,688,041,597
4.	Singapura	417,224,758,766	417,224,758,766	417,224,758,766	417,224,758,766	417,224,758,766
5.	Filipina	51,814,261,868	51,814,261,868	51,814,261,868	51,814,261,868	51,814,261,868

6.	Vietnam	215,119,000,000	215,119,000,000	215,119,000,000	215,119,000,000	215,119,000,000
----	---------	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------

Sumber : *World Bank*

Tabel 1.1 memaparkan perkembangan kinerja ekspor di negara ASEAN yang direpresentasikan dengan nilai total ekspor barang (dalam satuan %) dengan total sejumlah 10 negara dengan akumulasi dari tahun 2017-2021. Pada tabel 1.1 juga terlihat bahwa beberapa negara di kawasan ASEAN mengalami peningkatan dan penurunan volume ekspor pada tahun 2018, peningkatan ini salah satunya disebabkan karena berkaitan dengan adanya Fenomena Perang Dagang antara Amerika Serikat dan China, peningkatan ekspor barang pada saat terjadinya perang dagang antara AS dan China dialami oleh 3 negara yaitu (Brunei Darussalam, Kamboja, dan Myanmar) peningkatan ini bisa terjadi pada 3 negara tersebut dikarenakan adanya kebijakan kenaikan tarif impor yang dilakukan pihak AS pada barang-barang mentah seperti aluminium dan Baja dari China, begitupun sebaliknya. Sehingga kenaikan tarif impor yang dilakukan oleh masing-masing negara tersebut dimanfaatkan oleh ke 3 negara ASEAN yaitu (Brunei, Kamboja dan Myanmar) untuk menambah tingkat ekspor dengan memenuhi kebutuhan impor pada negara tujuan yaitu AS dan China, terlebih didukung dengan adanya perjanjian ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) sebagai wujud untuk mengurangi hambatan perdagangan internasional antara ASEAN dan China (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018). Untuk negara Brunei Darussalam sendiri mengalami peningkatan ekspor pada komoditi peralatan mesin dan transportasi China (KBRI BSB, 2020). Beberapa industri manufaktur yang tadinya ekspor dari China kemudian diambil alih oleh Kamboja. Begitupun dengan hal ini dimanfaatkan oleh Myanmar untuk menggantikan barang-barang mentah dari China ke AS. Hal inilah sebenarnya yang membuat negara-negara produsen produk-produk elektrik seperti Brunei, kamboja dan Myanmar justru mengambil keuntungan dari perang dagang tersebut, sehingga volume ekspor dari negara-negara tersebut mengalami peningkatan. Kemudian, untuk penurunan aktifitas ekspor secara keseluruhan pada tahun 2018-2019 kemungkinan disebabkan adanya perlambatan dalam pertumbuhan perdagangan barang (ekspor-impor) (Ktut, 2020).

Pandemi Covid 19 pada tahun 2020 menjadi fenomena yang memberikan dampak terbesar pada aktifitas ekspor di kawasan ASEAN. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada saat sebelum terjadinya pandemi aktifitas ekspor pada beberapa negara di kawasan ASEAN masih tergolong stabil, meskipun beberapa negara telah mengalami penurunan aktifitas ekspor barang terlebih dahulu, namun penurunannya masih tergolong aman, penurunan ini masih berkaitan dengan adanya dampak perang dagang antara AS dan China. Pada tahun 2020, berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa mayoritas aktifitas ekspor mulai mengalami kemerosotan terutama pada kuartal 1 dan 2 tahun 2020 yang terjadi pada bulan Januari-Juni, sebagai dampak dari pandemi terjadi perubahan besar dalam pola perdagangan dunia seperti, adanya sistem lockdown yang diterapkan oleh beberapa negara yang mempengaruhi waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam pengiriman barang, penerapan protokol kesehatan yang mengakibatkan bertambahnya biaya pengiriman logistik, adanya larangan ekspor dan impor beberapa komoditas tertentu seperti pangan dan kesehatan, gangguan yang terjadi pada supply dan demand, juga perubahan pada pusat rantai pasokan global dari beberapa negara seperti, China, Jerman, dan Amerika Serikat. Hal ini berdampak pada menurunnya produksi dan kekuatan ekspor pada masing-masing negara di kawasan ASEAN.

Produk manufaktur dianggap sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi volume ekspor dalam suatu negara, ketersediaan produk manufaktur menjadi salah satu faktor dimana hal ini dapat mengukur volume barang yang akan diekspor. Industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Pengembangan industri manufaktur di setiap negara memiliki spesialisasi teknologi yang berbeda-beda.

Pengelolaan industri manufaktur berbasis teknologi akan menghasilkan output dengan nilai yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor (Vincentius, et eal., 2019). Kawasan ASEAN merupakan kawasan Asia Pasifik dimana sektor manufaktur telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam). Ekspor industri manufaktur dapat meningkat melalui organisasi atau perdagangan internasional yang didirikan oleh anggota negara ASEAN yaitu Asian Free Trade Area (AFTA) yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing pada pasar global, investasi dan meningkatkan perdagangan antar anggotanya. Industri manufaktur menopang pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang dicerminkan melalui Manufacturing Value Aded (MVA) (REES, 1968).

Covid-19 merupakan salah satu fenomena dunia yang memiliki pengaruh terhadap ekonomi ASEAN terutama pada nilai tukar. Nilai tukar adalah salah satu alat yang digunakan untuk melakukan transaksi keuangan antar negara. Apabila nilai tukar bergejolak akan mempengaruhi ekonomi suatu negara terutama dalam perdagangan internasional. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar dapat dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Dari segi ekonomi nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi, ekspor dan impor, serta lainnya. Sedangkan faktor non ekonomi dilihat dari politik, pandemi, dan lainnya. Nilai tukar juga dinilai sebagai salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor. Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang domestic terhadap harga mata uang negara lain (Salvatore, 1997). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor. Kurs dapat mempengaruhi harga komoditi dalam negeri dalam melakukan ekspor ke luar negeri. Misalnya, jika rupiah mengalami apresiasi, maka mata uang dalam negeri akan menguat dan mata uang asing melemah, hal tersebut akan berpengaruh terhadap berkurangnya daya beli negara importer terhadap komoditas dalam negeri sebagai imbas dari naiknya harga jual komoditi dalam negeri, akan tetapi daya beli komoditi impor dalam negeri bisa jadi meningkat. Dari segi penawaran jika mata uang dalam negeri terdepresiasi maka volume ekspor akan meningkat. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs suatu negara terhadap USD menurun, maka volume negara eksportir juga akan meningkat (Sukirno, 2000). Hal tersebut juga berlaku untuk mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena perdagangan yang dilakukan antara dua negara pasti memakai dua mata uang yang berbeda. Ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, melakukan kegiatan ekspor dirasa dapat lebih menguntungkan.

Inflasi juga dinilai sebagai salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor. Pada saat pandemi covid 19 sebagian besar negara ASEAN mengalami tingkat Inflasi yang tinggi, inflasi menunjukkan kemampuan pemerintah suatu negara dalam menyeimbangan anggaran, dan kemampuan bank sentral untuk melakukan kebijakan moneter yang tepat, jika tingkat inflasi tinggi maka pemerintah dan bank sentral dianggap telah gagal dalam mengambil serta menerapkan kebijakan. Inflasi yang rendah akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang tinggi justru akan memperlambat perekonomian suatu negara yang berujung pada ketidakstabilan perekonomian negara yang bersangkutan. Inflasi merupakan proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu, sehingga tingkat inflasi dapat melemahkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan mendorong pelemahan daya saing dan akhirnya akan menyebabkan penurunan ekspor (Fuad, 2017). Menurut Ball (2005) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi maka akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan

meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan ekspor.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada beberapa negara di ASEAN diketahui bahwa kinerja ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor setiap negara tidaklah sama. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai pengaruh indikator makroekonomi (produk manufaktur, nilai tukar, dan inflasi) terutama di negara-negara ASEAN.

METODE

Data ekspor menggunakan data nilai ekspor dalam bentuk juta dolar, produk manufaktur dalam bentuk presentase, nilai tukar menggunakan data kurs mata uang lokal terhadap dollar, dan inflasi menggunakan data persentase *consumer price*. Data tersebut didapatkan dari *World Bank* dan *Trade Economic*. Data yang digunakan adalah data negara yang termasuk kedalam organisasi ASEAN dan dalam kurun waktu dari tahun 2017-2021. Variabel terikat pada penelitian ini adalah ekspor (Y), sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah produk manufaktur (X_1), nilai tukar (X_2), dan inflasi (X_3). Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data cross section dan data time series. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Persamaan yang digunakan pada analisis regresi linear berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Ekspor ASEAN

α = Konstanta

β = Slope atau Koefisien Regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Nilai Tukar

X_3 = Penanaman Modal Asing

e = error

Persamaan diatas adalah persamaan dari model regresi linear berganda dengan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Estimasi dari model regresi linear berganda memiliki tujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi yaitu (β).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil pada pemilihan model terbaik dari regresi data panel pada penelitian ini, maka model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM). Tabel 2 menunjukkan hasil uji Chow, tabel 3 menunjukkan hasil uji Hausman dan tabel 4 menunjukkan hasil uji LM.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Probabilitas F	Hipotesis Uji Chow	Keterangan
0,0000	Probabilitas < alpha(0,05)	Model FEM

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Prob. F memiliki nilai 0,0000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa model terbaik pada penelitian ini adalah FEM.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Probabilitas F	Hipotesis Uji Chow	Keterangan
0,3682	Probabilitas > alpha(0,05)	Model FEM

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Prob. F memiliki nilai 0,3682 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa model terbaik pada penelitian ini adalah REM. Dengan melihat hasil dari Uji Chow yaitu **Fixed Effect Model (FEM)** dan hasil dari Uji Hausman yaitu **Random Effect Model (REM)**, maka belum dapat diambil

kesimpulan model mana yang terbaik untuk dilakukan uji regresi karena hasil dari kedua uji tersebut berbeda. Untuk menentukan model mana yang terbaik untuk dilakukan pengujian regresi maka diperlukan adanya pengujian terakhir yaitu *Uji Lagrange Multiplier (LM)*.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Probabilitas BP	Hipotesis Uji Chow	Keterangan
0,0000	Probabilitas < alpha(0,05)	Model REM

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Prob. F memiliki nilai 0,0000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa model terbaik pada penelitian ini adalah REM.

Setelah diketahui model terbaik yang digunakan adalah model REM, maka dapat diperoleh hasil estimasi data panel sebagai berikut:

Tabel 5. Estimasi Model Regresi

Dependent Variabel : Ekspor		Prob.
Variabel	Coefficient	
C	12.17819	
Produk Manufaktur	0.485386	0.0486
Nilai Tukar	-0.023854	0.0141
Inflasi	-0.027355	0.6240
R-Squared	0.019326	
Prob. (F-statistik)		0.027926

Berdasarkan tabel 5 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai dari koefisien regresi produk manufaktur adalah 0.485386 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0486. Hal ini dapat menjelaskan bahwa produk manufaktur memiliki pengaruh positif dan signifikan ($\alpha=0,05$) terhadap ekspor. Penelitian ini didukung dengan teori yang disampaikan oleh Kaldor (1967) dimana dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa sektor industri manufaktur merupakan mesin pertumbuhan bagi sebuah wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor lain dan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil estimasi yang telah didapatkan, dijelaskan bahwa meningkatnya persentase produk manufaktur sebesar 1% maka akan meningkatkan pula nilai ekspor sebesar 0,48% dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan tabel 5 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai dari koefisien regresi nilai tukar adalah -0.023854 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0141. Hal ini dapat menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan ($\alpha=0,05$) terhadap ekspor. Penelitian ini didukung oleh teori yang mengemukakan bahwa penurunan nilai dari mata uang lokal terhadap dollar akan menambah penghasilan yang didapatkan dari ekspor sehingga nilai dari ekspor tersebut akan meningkat. Berdasarkan hasil estimasi yang telah didapatkan, dijelaskan bahwa menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai ekspor sebesar 0.02% dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan tabel 5 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai dari koefisien regresi inflasi adalah -0.027355 dengan nilai probabilitas sebesar 0.6240. Hal ini dapat menjelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan ($\alpha=0,05$) terhadap ekspor. Hasil dari penelitian yang dilaksanakan saat ini juga didukung oleh teori yang digunakan pada penelitian yang diangkat bahwa persentase inflasi yang rendah diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor dari suatu negara. Tingkat inflasi yang rendah ini diharapkan dapat membantu produk dalam negeri dalam bersaing dengan produk-produk asing. Berdasarkan hasil estimasi yang telah didapatkan, dijelaskan bahwa meningkatnya persentase inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan nilai ekspor sebesar 0.02% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan tabel 5 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi (R- Squared) sebesar 0.019326 dengan nilai probabilitas sebesar 0.027926. Hal ini dapat menjelaskan bahwa nilai probabilitas $< (\alpha=0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas (X1 dan X2) tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

KESIMPULAN

1. Produk Manufaktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor di Kawasan ASEAN. Koefisien regresi variabel produk manufaktur adalah 0.0486 yang memiliki makna bahwa meningkatnya persentase produk manufaktur sebesar 1% maka akan meningkatkan pula nilai ekspor sebesar 0.0486 dengan variabel lain dianggap konstan.
2. Nilai Tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor di Kawasan ASEAN. Koefisien regresi variabel nilai tukar adalah 0.0141 yang memiliki makna bahwa menurunnya persentase nilai tukar sebesar 1% maka akan menurunkan nilai ekspor sebesar 0.0141 dengan variabel lain dianggap konstan.
3. Inflasi memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor di Kawasan ASEAN. Koefisien regresi variabel penanaman modal asing adalah 0.6240 yang memiliki makna bahwa meningkatnya jumlah investasi asing sebesar 1% maka akan menurunkan nilai ekspor sebesar 0.6240 dengan variabel lain dianggap konstan.

REFERENSI

- Ball, D., W. H. McCulloch Jr, P. L. Frantz, J. M. Geringer, dan M. S. M. (2005). *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global*. (Alih bahasa oleh Syahhrizal Noor, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2018). ASEAN-China. Retrieved from <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china>
- Fuad, A. & I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012 – 2016. *Jurnal Info Artha, Vol. 1*(No.2), 121–128.
- Igir, E. N., Rotinsulu, D. C. H., Niode. (2020). Analisis Pengaruh Kurs terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia Periode Q1-2018 : Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 20*(02), 93–102.
- KBRI BSB. (2020). kemlu.go.id/bandarseribegawan. Retrieved June 21, 2022, from <https://kemlu.go.id/bandarseribegawan/id/read/brunei-darussalam/1191/etc-menu>
- Ktut, S. (2020). Challenges and Export Strategies of Indonesia. *Fundamental Management Journal, Vol. 05 No.*
- Mankiw dan Gregory. (2006). *Prinsiples of Economics: Pengantar Ekonomi Makro*. (Alih Bahasa Chriswan Sungkono, Ed.) (Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Mayadewi & Purwanti P. A. (2012). Analisis Perbandingan Ekspor dan Impor Komoditi Unggulan Indonesia-China Sebelum dan Setelah Penerapan ACFTA. *E-Jurnal EP. Unud, 9*(1), 31–60.
- Mboy & Setiawan. (2019). Analisis Ekspor Sebelum dan Sesudah MEA, Pengaruh Nilai Tukar, Foreign Direct Investment terhadap Ekspor Indonesia. *E-Jurnal EP Unud, 8*(11), 2749–2777. <https://doi.org/https://doi.org/ISSN:2303-0178>
- Nopirin. (2012). *Ekonomi Moneter (Pertama) (Ed.4)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Paulus. (2016). Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan dan Tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 05 No*, 67–95.
- Priyono. (2018). Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Perubahan Peraturan Bidang Perjanjian di Indonesia. *Diponegoro Private Law Review, Vol. 03 No*.
- REES, J. (1968). Student Conference. *The Australian Journal of Optometry, 51*(7), 208–208. <https://doi.org/10.1111/j.1444-0938.1968.tb00046.x>
- Salvatore. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno. (2000). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Vincentius, etc. et al. (2019). Pengaruh Ekspor Teknologi Tinggi Industri Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN. *Proceedings Universitas Katolik Parahyangan*.